

Isu Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

Cici Indah Sari¹, Dessy Wardiah², Yessi Fitriani²

¹SMP Negeri 6 Penukal, ²Universitas PGRI Palembang

e-mail: ciciindahsari279@gmail.com

Abstrak

Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer membahas isu serta persoalan gender antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam kedua novel yang telah di analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isu gender dari kedua novel dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan teori kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis dari novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer diperoleh isu gender meliputi: (1) Derajat perempuan yang rendah, (2) Kebebasan perempuan terbelenggu, (3) Hak perempuan diabaikan, (4) Perempuan sebagai pelampiasan seksual, (5) Perempuan tidak diperlukan secara manusiawi, (6) Akses pendidikan perempuan terbatas, (7) Perempuan sebagai Ibu rumah tangga, (8) Laki-laki penguasa, (9) Laki-laki tidak berempati, (10) Laki-laki berpendidikan tinggi, dan (11) Laki-laki poligami.

Kata Kunci: Gender, Feminisme, Novel

Abstract

Nawal El-Saadawi and Pramoedya Ananta Toer's novel *Perempuan Di Titik Nol* and *Gadis Pantai* discusses gender issues between women and men in the two novels that have been analyzed. This study describes the gender issue of the two novels by using a qualitative descriptive method and using a feminist literary criticism theory approach. Based on the results of the analysis, it was found that gender issues include: (1) The low level of women, (2) Women's freedoms are shackled, (3) Women's rights are ignored, (4) Women are sexual outlets, (5) Women are not needed humanely, (6) Access to education for women is limited, (7) Women are housewives, (8) Men are in power, (9) Men do not have empathy, (10) Men are highly educated, and (11) Polygamous men.

Keywords: Gender, Feminism, Novel

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, perempuan merupakan suatu bagian dalam masyarakat, dan masyarakat tidak terlepas keterkaitannya terhadap budaya. Adanya hubungan tersebut menjadikan kedudukan kaum perempuan kerap dipersoalkan oleh masyarakat yang masih memegang budaya dominan. Misalnya, masyarakat patriarki cenderung memandang kaum laki-laki sebagai superior yang mendominasi kaum perempuan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai kaum subordinat. Subordinasi diartikan sebagai kondisi yang tidak terlalu penting atau diabaikan serta tidak terlalu difokuskan.

Persoalan gender yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia merupakan persoalan yang dapat dilihat dari aspek ruang dan waktu. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Secara mendasar gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau seseorang dilahirkan secara perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminine adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh

kultur kita. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori yang dikotomis, yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang identik pada kaum laki-laki (Ashaf, 2009). Sejalan dengan itu, Nugruho (2011) menyatakan gender merujuk pada laki-laki dan perempuan, fenomena gender yang terjadi di tengah masyarakat menjadi motivasi dan stimulus utama untuk berkembangnya paham feminisme di dunia masyarakat modern. Merebaknya permasalahan yang membahas isu-isu perempuan dianggap merupakan suatu kelaziman dibandingkan dengan permasalahan yang membahas isu tentang laki-laki.

El-Saadawi (2020) melalui karyanya *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan bagaimana kaum perempuan didominasi oleh kaum laki-laki melalui tokoh Firdaus. Dominasi tersebut dipaparkan berdasarkan persoalan gender yang ada dalam masyarakat Mesir berupa peran kaum perempuan dan kaum laki-laki. Tidak sedikit praktik yang menunjukkan keterbelakangan perempuan yang dialami tokoh Firdaus. Isu gender yang diangkat oleh Nawal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* secara tidak langsung mencerminkan budaya masyarakat setempat yang memperlihatkan perempuan sebagai kaum subordinat dan tidak bisa bertindak semauanya

Peneliti memilih Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek kajian karena kedua novel ini sarat dengan persoalan-persoalan feminisme berupa permasalahan gender tentang posisi dan kedudukan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki di masyarakat. Kemudian alasan penelitian memilih kedua novel karena kedua novel merupakan penulis yang memiliki gender yang berbeda. Peneliti tertarik meneliti isu gender dari perspektif dari penulis perempuan dan penulis laki-laki, bagaimana mereka menggambarkan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam aspek sosial, seksualitas, pendidikan, dan pembagian kerja. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwa penelitian mengenai isu gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang merupakan bagian dari kritik sastra feminis perlu dilakukan (Toer, 2009).

Feminisme

Ratna (2012) menyatakan bahwa feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Perlu dibedakan antara kata *male* dan *female* sebagai aspek perbedaan biologis atau sebagai hakikat alamiah. Sedangkan maskulin dan feminin sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural. Dalam pengertian yang lebih luas, Feminis merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2012). Lebih lanjut Endraswara (2013), menjelaskan bahwa feminisme merupakan suatu aliran atau gerakan kritik sastra yang mencoba mengurai dan menyintesis sebuah persamaan dan perbedaan gender. Paham feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Feminisme menggabungkan doktrin antara persamaan hak bagi kaum perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai suatu hak asasi kaum perempuan (Nazaruddin, 2021). Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Gerakan feminisme merupakan suatu perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Sugihastuti, 2010). Kaum perempuan tidak menuntut persamaan biologis sebab perbedaan tersebut merupakan hakikat. Kaum perempuan melalui gerakan dan teori feminis menuntut agar kesadaran kultural yang selalu

memarginalkan perempuan dapat diubah sehingga keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan yang dinamis (Ratna, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah upaya perjuangan kaum perempuan untuk mengubah sistem hierarki kaum laki-laki berada pada kedudukan puncak dan mendominasi kaum perempuan yang berada di kedudukan subordinat.

Kritik Sastra feminis

Kritik sastra feminis mencoba memberikan jalan tengah untuk menemukan keseimbangan agar kaum laki-laki dan perempuan memperoleh makna yang sesuai dengan kondisinya dalam masyarakat. Di satu pihak, perbedaan secara kultural diciptakan oleh manusia yang sifatnya adalah suatu perjanjian. Sugihastuti (2010) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki.

Menurut Endraswara (2013), akar dari kritik feminis terletak pada intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain. Konsep apriori ini meliputi: (1) Perempuan dalam sastra yang ditulis oleh laki-laki sebagian besar dipandang sebagai objek, mereka melayani laki-laki menggunakan kecantikannya. Sastra tersebut adalah sudut pandang perempuan karena menyangkal kedirian, (2) Asumsi pertama seorang kritikus dalam citra perempuan harus mampu mengevaluasi keaslian karakter perempuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan kajian karya sastra yang berdasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya. Kritik sastra feminis mencoba memberikan jalan tengah untuk menemukan keseimbangan agar kaum laki-laki dan perempuan memperoleh makna yang sesuai dengan kondisinya dalam masyarakat.

Gender

Gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminitas dan maskulinitas) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Gender menurut Darma (2013) adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender didefinisikan dalam sudut nonbiologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam *sex, gender, and society* Nugroho (2011) menyatakan bahwa gender berarti bukan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan yang secara permanen berbeda dengan pengertian gender.

Gender merupakan *behavior difference* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultur yang panjang. Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara kaum perempuan dan laki-laki, maka gender menambahkannya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut (Ashaf, 2009).

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kenyataannya di masyarakat, ketidakadilan dan diskriminasi gender masih terus terjadi di berbagai penjuru dunia, anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sementara perempuan lemah, kurang cerdas, dan emosional hanya;ah persepsi gender stereotype (Mufidah, 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan tingkah laku antarjenis kelamin yang merupakan hasil konstruksi masyarakat. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) ditentukan oleh kodrat Tuhan sedangkan gender dibuat dan ditentukan oleh manusia bukan oleh Tuhan.

Isu Gender

Menurut Karim (2014) isu gender menginginkan pengakuan atas kontribusi yang dilakukan oleh perempuan sebagai kaum yang tersubordinasi terhadap berbagai aspek yang selama ini dianggap hanya milik kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan bertambahnya aktor yang selama ini hanya didominasi kaum laki-laki yang kemudian semakin jamak dengan adanya campur tangan perempuan. Dalam budaya patriarki, ranah domestik dijalankan oleh perempuan.

Menurut Suparman (2019) banyaknya timbul gagasan tradisional mengenai gambaran perempuan dan peranan mereka diceritakan secara sederhana. Gambaran tradisional yaitu perempuan sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga dan mengurus anak, hal tersebut dapat diterima oleh sebagian perempuan yang menganggap tugas tersebut merupakan pemberian alam kepadanya. Akan tetapi, hal yang dirasa sangat sulit untuk diterima oleh sebagian besar kaum perempuan yakni adanya penindasan ideologi gender atau kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam segala bidang. Berdasarkan hal tersebut, kemudian lahirlah kesadaran perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan isu gender yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dengan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kepustakaan murni dengan objek material teks sastra berupa novel. Pertama, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang terdiri dari 176 halaman, cetakan keenam belas bulan September 2020 dicetak oleh percetakan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, ISBN 970-602-433-438-3 dengan ukuran buku 11 x 17 cm. kedua, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang terdiri dari 272 halaman, cetakan ke-5 bulan Januari 2009 dicetak oleh percetakan Lentera Dipantara, Jakarta, ISBN 979-97312-8-5 dengan ukuran buku 13 x 20 cm.

Sumber data sekunder diperoleh dari buku yang berkaitan dengan kritik sastra feminis, atau hasil penelitian yang telah dicetak (dibukukan) dan tidak dicetak (e-book) berupa skripsi, jurnal, laporan hasil penelitian, makalah, serta opini dalam bentuk artikel yang menunjang dan memiliki relevansi dengan topik penelitian di atas yang digunakan dan dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat argumentasi peneliti. Dalam melakukan analisis data peneliti memiliki beberapa tahapan atau kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu pengumpulan data atau klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dharma, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isu gender dari kedua novel yaitu novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer terdapat isu gender yang merupakan persoalan dalam hubungannya dengan ketimpangan sosial, dan ketidaksesuaian gambaran perilaku antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang tidak sesuai dengan hakikat semestinya. Karya sastra sejatinya merupakan bentuk dari representasi pengarang terhadap imajinasi dan gambaran situasi yang terjadi disekitarnya. Karya sastra juga merupakan wadah bagi pengarang untuk menggambarkan isu persoalan gender antara kaum laki-laki dan perempuan yang di ambil dari kehidupan masyarakat (Selden, 1996). Oleh karena itu, isu gender yang digambarkan oleh pengarang melalui novel

Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi dan novel Gadis Pantai Karya Pramoedy Ananta Toer merupakan sebuah persoalan yang diambil dari kultur budaya masyarakat dari masing-masing pengarang lalu dianalisis menggunakan teori kritik sastra feminis untuk melihat bentuk persoalan atau isi gender dalam novel tersebut.

Aspek Sosial

Novel pertama yaitu novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi yang berlatar di tanah mesir, pada novel ini lebih menekankan pada aspek sosial yaitu ketertindasan kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Budaya patriarki yang selalu menomorduakan perempuan. Perempuan selalu mengalami berbagai macam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi merupakan gambaran tentang kehidupan yang terjadi di dalam suatu masyarakat dimana kondisi tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya atau menyimpang yaitu berupa kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Bila ditinjau dari hubungannya dengan aspek sosial, maka isu gender yang terdapat dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi terlihat lima persoalan dalam aspek sosial, meliputi: 1) Derajat perempuan yang rendah, 2) Kebebasan perempuan terbelenggu, 3) Hak perempuan diabaikan, 4) Laki-laki penguasa. 5) Laki-laki tidak berempati.

Pada novel kedua yaitu novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer isu gender yang menekankan pada isu-isu sosial yang kental dengan budaya sosial masyarakat Jawa serta kuatnya unsur feodalisme yang memegang kekuasaan pada masanya. Bila ditinjau hubungan dengan aspek sosial dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer, maka isu gender dalam novel tersebut memperlihatkan enam persoalan terhadap aspek sosial, yaitu 1) Derajat perempuan yang rendah, 2) Kebebasan perempuan terbelenggu, 3) Hak perempuan diabaikan, 4) Perempuan tidak diperlukan secara manusiawi, 5) Laki-laki penguasa, dan 6) Laki-laki tidak berempati.

Aspek Seksualitas

Aspek selanjutnya yaitu isu gender pada aspek seksualitas. Dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi secara keseluruhan lebih menekankan pada aspek seksualitas. Hal ini dikarenakan status gender perempuan sering kali menjadi persoalan di dalam masyarakat. Dalam novel ini juga perempuan kerap kali menjadi objek kekerasan seksual dan eksploitasi perempuan. Dilihat dari aspek seksualitas, novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan dua isu gender, yaitu 1) Perempuan sebagai pelampiasan seksual, 2) Perempuan tidak diperlukan secara manusiawi. Sedangkan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer juga terdapat aspek seksualitas akan tetapi aspek seksualitas dalam novel ini tidak terlalu menonjol. Hal tersebut dikarenakan pengarang (Pramoedy Ananta Toer) hanya menyoroti keadaan dan kedudukan sosial dari seorang kaum bangsawan (keresidenan) dengan kaum menengah kebawah atau lebih tepatnya menggambarkan kehidupan antara kaum borjuis dengan kaum marginal. Aspek seksualitas dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer terdapat dua isu gender, yaitu: 1) Perempuan sebagai pelampiasan Hasrat, 2) Laki-laki poligami.

Aspek Pendidikan

Selanjutnya, aspek Pendidikan. Pada novel yang pertama yaitu novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi, dalam novel ini Pendidikan begitu sangat penting bagi kaum laki-laki akan tetapi, tidak bagi kaum perempuan. Aspek Pendidikan dalam novel Perempuan Di Titik Nol memperlihatkan dua isi gender, meliputi: 1) Akses Pendidikan perempuan terbatas, 2) Laki-laki berpendidikan tinggi. Sama halnya juga dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedy Ananta Toer, aspek Pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting, apa lagi bagi laki-laki utama dalam keresidenan. Pendidikan menggambarkan

status sosial didalam masyarakat. Ditinjau dari aspek pendidikan terdapat dua isu gender, meliputi 1) Akses Pendidikan perempuan terbatas, 2) Laki-laki berpendidikan tinggi.

Aspek Pembagian Kerja

Aspek yang terakhir yaitu aspek pembagian kerja, dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El Saadawi terlihat hanya satu isu gender yaitu perempuan sebagai Ibu rumah tangga. Sedangkan aspek pembagian kerja dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan dua isu gender yaitu: 1) perempuan sebagai Ibu rumah tangga, 2) Laki-laki di ranah publik.

Munculnya keempat persoalan gender di atas disebabkan oleh beberapa faktor misalnya perbedaan kaum laki-laki dan perempuan. Dalam struktur sosial yang berkembang dimasyarakat perempuan ditempatkan dalam posisi minoritas. Apalagi bersifat patrilineal yang dalam artian memuliahkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut karena adanya pengaruh dari budaya, wilayah, dan status sosial di masrakat. Hal demikianlah yang membuat munculnya sebuah sistem pemikiran, anggapan, ajaran, dan pendapat yang menyatakan bahwa kaum laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan tersebutlah yang menciptakan dasar pemikiran bahwa apa yang menjadi hakikat bagi laki-laki tentunya tidak dimiliki oleh perempuan. Jika perempuan melampaui hakikat dirinya yang dianggap hanya bergerak di ranah domestik maka akan muncul persoalan gender bahkan hal tersebut akan membuat perempuan menjadi tertindas.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi dan Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. Persamaannya, kaum perempuan dalam kedua novel ini yaitu perempuan selalu ditempatkan dalam keadaan terbelakang dari kaum laki-laki sehingga status gendernya dalam masyarakat selalu laki-laki yang mendominasi. Terlihat pada isu gender dalam aspek sosial dimana laki-laki digambarkan dalam sosok penguasa sedangkan kaum perempuan digambarkan sebagai kaum yang memiliki derajat yang rendah, kebebasan yang terbelenggu, dan hak-haknya yang terabaikan.

Kemudian pada aspek seksualitas perempuan ditempatkan dalam sebuah kondisi yang tidak adil yaitu sebagai pemuas hasrat kaum laki-laki yang digambarkan dari kedua novel tersebut. Perempuan selalu menjadi objek penindasan dan pemaksaan dari kaum laki-laki. Persamaan selanjutnya dapat dilihat dari aspek pendidikan.

Pada aspek Pendidikan dari kedua novel menggambarkan sosok perempuan memiliki Pendidikan yang rendah dan laki-laki memiliki Pendidikan yang tinggi, kedua novel ini juga mencitrakan sosok perempuan yang selalu dinomorduakan dalam aspek pendidikan. Hal ini dikarenakan sosok laki-laki memiliki kebebasan untuk menemukan jati dirinya atau mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, sedangkan kaum perempuan selalu mengalami diskriminasi dalam hal pendidikan karena status gendernya.

Persamaan yang terakhir dari hasil analisis kedua novel yaitu terletak pada aspek pembagian kerja. Dalam kedua novel ini kaum perempuan selalu diposisikan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti, mencuci, memasak, mengurus anak serta suami dan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan di ranah domestik. Sedangkan kaum laki-laki selalu ditempatkan dalam ranah publik. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang selalu mengedepankan rasionalitas, serta memiliki pemikiran yang mantap dan keadaan fisik yang kuat. Sedangkan dalam kedua novel yang telah di analisis perempuan digambarkan sebagai sosok makhluk yang lemah dan lebih mengutamakan perasaan dibandingkan dengan logika, sehingga segala keputusan yang dibuat oleh perempuan dianggap sebagai keputusan yang tidak mutlak hal inilah yang membuat munculnya sebuah anggapan bahwa ranah publik tidak ditempatkan bagi kaum perempuan.

Perbedaan dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi dan novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer, dalam novel Perempuan Di Titik Nol lebih menekankan pada aspek seksualitas yang menggambarkan kondisi perempuan sebagai objek pemuas hasrat kaum laki-laki, serta menjadi korban kekerasan secara seksual dan juga tereksplorasi. Sedangkan dalam novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer lebih

menggambarkan tatanan sosial yang menggambarkan kehidupan dalam keresidenan yang sangat kental dengan adat dan budaya Jawa, terciptanya tatanan sosial menjadikan tokoh Bendoro sebagai laki-laki yang menguasai keempat aspek permasalahan dalam isu gender, tidak hanya perempuan yang menjadi objek penindasan akan tetapi semua kaum laki-laki yang memiliki derajat yang rendah mengalami penindasan oleh kekuasaan Bendoro. sehingga novel ini lebih banyak muncul persoalan gender dari aspek sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi dan Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan terdapat isu dan persoalan gender yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel. Dari hasil analisis yang telah dilakukan secara keseluruhan dari kedua novel terdapat 22 persoalan gender. Persoalan gender yang ditinjau ada empat aspek yaitu, 1) Aspek Sosial, 2) Aspek seksualitas, 3) Aspek Pendidikan, dan 4) Aspek pembagian kerja.

Dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi terdapat 10 isu gender yang ditemukan meliputi: enam isu gender pada aspek sosial, dua isu gender pada aspek seksualitas, dua isu gender pada aspek pendidikan, dan dua isu gender pada aspek pembagian kerja. Sedangkan dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 12 isu gender yang ditemukan meliputi: lima isu gender pada aspek sosial, dua isu gender pada aspek seksualitas, dua isu gender pada aspek Pendidikan, dan satu isu gender pada aspek pembagian kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaf, A.F. (2009). *Jurnalis Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif Kritis*. Bandung: UNPAD Press.
- Dharma. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Trans Media.
- El-saadawi, N. (2020). *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Jurnal Fikrah*, Vol 2 No 1, 57-74.
- Mufidah. (2021). Analisis Gender Dalam Novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" Karya Ihsan Qudus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Ami. *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol 7 No 1, 58-69.
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, R. (1996). *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. (diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Toer, P. A. (2009). *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparman. (2019). Ketidaksetaraan Gender dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Telaga Bahasa*, Vol 7 No 01.